

Peran Mahasiswa KKN Kel. 313 Dalam Meningkatkan Motivasi Mengaji Anak TPA Baiturrahmat

Farhan Ahzami¹, Muhammad Dwiki Septianto², Ibrahim Mahmud³, Almi Sakinatul Baiti⁴, Irfa Wiryoningsih⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Ikaagustine01@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: didinkomaruddin@uinsg.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai peran mahasiswa KKN Kelompok 313 dalam meningkatkan motivasi mengaji anak-anak di TPA Baiturrahmat. Penelitian dilatarbelakangi oleh penurunan minat remaja dalam mengaji, yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh teknologi dan kurangnya dukungan. Metode yang digunakan adalah Sisdamas (Sistem Pemberdayaan Masyarakat) dan menggunakan teori pentahelix, yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media. Mahasiswa KKN melakukan serangkaian kegiatan seperti observasi, konsultasi, dan pelaksanaan program mengaji bersama anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anak-anak meningkat dari hari ke hari, peningkatan ini disebabkan oleh pendekatan interaktif, seperti sesi bercerita mengenai nabi dan membaca Al-Quran. Meskipun demikian, tantangan seperti komitmen keluarga dan masalah transportasi masih menghambat kehadiran penuh. Dukungan orang tua, teman seaya, serta lingkungan sosial yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat anak untuk belajar. Kolaborasi antar unsur masyarakat dan pendekatan inovatif menjadi kunci dalam meningkatkan minat mengaji anak-anak di TPA Baiturrahmat secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: KKN, Sukamaju, TPA Baiturrahmat, Motivasi, Mengaji

Abstract

This article discusses the role of KKN (Community Service Program) students from Group 313 in enhancing the motivation of children at TPA Baiturrahmat to learn Quranic recitation. The research was motivated by a decline in teenagers' interest in Quranic studies, caused by various factors, including the influence of technology and lack of support. The method used was Sisdamas (Community Empowerment System), guided by the pentahelix theory, which involves collaboration between government, academics, businesses, communities, and media. The KKN students conducted several activities, including observation, consultation, and implementing

Quranic study programs with the children. The results showed a daily increase in children's participation, driven by interactive approaches such as storytelling about prophets and Quran recitation. However, challenges such as family commitments and transportation issues still hinder full attendance. Parental support, peer influence, and a conducive social environment were also key factors in encouraging children's interest in learning. Collaboration between community elements and innovative approaches are essential in sustainably enhancing children's interest in Quranic recitation at TPA Baiturrahmat.

Keywords: KKN, Sukamaju, TPA Baiturrahmat, Motivation, Quranic Recitation

A. PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Alquran (TPA) merupakan salah satu istilah dari lembaga nonformal yang menyelenggarakan pendidikan dalam rangka membantu pemerintah untuk memberantas baca Al-Quran¹. TPA juga memainkan peran penting dalam membantu orang tua dalam mengajarkan mereka membaca dan menulis Alquran dalam upaya membentuk masyarakat islami. oleh karena itu, pembinaan keagamaan harus dilakukan sejak usia dini.

Selain itu diketahui pula bahwa orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi pribadi yang saleh, berbakti kepada orang tua, cerdas, sehat, kuat, dan berakhlak terpuji maka untuk mencapai tujuan tersebut orang tua sebagai salah satu penanggung jawab pendidikan hendaknya memberikan bimbingan, pertolongan, atau bantuan kepada anak yang belum dewasa secara rohaniah maupun jasmaniah². Orang tua dan orang dewasa lainnya bertanggung jawab sepenuhnya atas pengasuhan anakanak mereka. mereka harus mengajarkan anak-anak pentingnya mengaji dan belajar agama sejak dini dan membantu mereka dengan memberikan dukungan dan hukuman yang tepat. Hal ini dilakukan untuk memotivasi anak-anak untuk belajar mengaji dan pelajaran agama lainnya di TPA.

Adapun minat merupakan sebuah dorongan yang mampu menimbulkan adanya keterikatan serta perhatian individu pada objek tertentu. Sebagaimana diketahui, jika seorang anak mendapatkan dorongan atau intensif dari luar, termasuk orang tua, dia cenderung lebih tertarik atau suka pada aktivitas tertentu, seperti mengaji di TPA.

Dalam beberapa wilayah, baik pedesaan maupun perkotaan, minat anak-anak untuk mengaji masih relatif rendah. hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya tenaga pengajar yang efektif, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua, serta aktivitas sehari-hari yang menghabiskan waktu anak-anak.

¹ Abu Zakaria Sutrisno, "Panduan Lengkap: Mengajar Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA)," 2018, 1–125, <https://pustakapendisntt.com/category/buku-tpq/>.

² Tatang Syaripudin, *Ilmu Pendidikan*, Cet.1 (Bandung: Pustaka setia, 2012, 2012).

Mengaji Al-Quran adalah salah satu komponen utama pendidikan agama Islam di Indonesia. Namun, terjadi penurunan minat remaja untuk mengaji dalam beberapa tahun terakhir. ini menjadi perhatian serius bagi para pendidik, orang tua, dan pemuka agama karena peran penting kegiatan mengaji dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama remaja.

Hal ini bisa terjadi karena minat dalam belajar mengaji mereka melemah terbukti dengan hafalan mereka tentang doa-doa masih kurang dan kelancaran mereka dalam melafalkan lantunan ayat suci Alquran belum fasih, begitu juga di lingkungan masyarakat lantunan ayat suci Alquran sudah hampir tidak terdengar lagi di masjidmasjid dikarenakan anak-anak remaja zaman sekarang sudah mengenal atau sudah memakai hasil kemajuan teknologi yaitu smartphone. perubahan teknologi yang semakin maju membuat anak-anak melupakan untuk belajar Alquran dikarenakan adanya hasil dari kemajuan teknologi tersebut, sehingga lebih memilih menggunakan smartphone. selain melupakan untuk belajar Alquran, minat mereka untuk tahu lebih dalam tentang Islam tentang doa-doa yang diajarkan dalam Islam juga sudah tertutup, dikarenakan kecanggihan yang telah disediakan smartphone, contohnya game online yang membuat mereka terlena dengan semua fitur atau aplikasi yang disediakan smartphone canggih tersebut³.

Artikel ini dilatarbelakangi oleh observasi awal yang menunjukkan penurunan partisipasi remaja dalam kegiatan mengaji di mushola dan masjid setempat. fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan tokoh agama dan masyarakat mengenai kelestarian tradisi mengaji serta pemahaman agama di kalangan muda. Dalam konteks ini, kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dapat berperan sebagai wadah untuk meningkatkan minat anak remaja dalam belajar ngaji di Desa Kayuambon, Kecamatan Lembang. dengan melakukan kegiatan belajar mengaji bersama, anak-anak dapat memahami dan menghayati nilainilai Islam secara lebih baik. selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan interaksi sosial antara anak-anak dan masyarakat, serta menciptakan persaudaraan yang erat di masyarakat.

B. METODE PENGABDIAN

KKN yang diselenggarakan oleh LP2M menggunakan metode Sisdamas (Sistem Pemberdayaan Masyarakat), yang didasarkan pada teori Pentahelix. Teori ini melibatkan lima unsur penting: pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media massa, dengan tujuan mengembangkan inovasi pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. KKN Sisdamas ini dilaksanakan di wilayah Jawa Barat, mencakup

³ Nova Rika Batubara, Elida Florentina Sinaga Simanjorang, and Nurintan Asyiah Siregar, "Peningkatan Minat Belajar Mengaji Dan Pengetahuan Tentang Islam Melalui Aplikasi Marbel Mengaji Di Madrasah Ibtidaiyah," *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 330, <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.12793>.

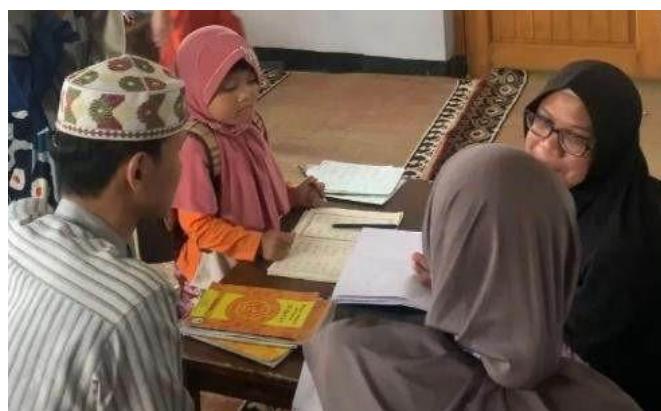
Kabupaten Bandung, Bandung Barat, dan Subang, yang dilaksanakan mulai dari tanggal 28 Juli hingga 31 Agustus 2024. Pesertanya adalah mahasiswa semester enam yang dibagi dalam kelompok-kelompok, dibimbing oleh DPL yang di SK-kan oleh rektor, serta calon peserta menerima pembekalan teknis sebelum program dimulai. Pada pelaksanaan kegiatan ini metode Sisdamas juga dapat digunakan untuk meningkatkan minat mengaji anak dengan melibatkan unsur Pentahelix, di mana pemerintah mendukung melalui penyediaan fasilitas dan kebijakan, akademisi berperan dalam pelatihan pengajaran yang inovatif, dan pelaku usaha memberikan donasi alat-alat belajar. Komunitas lokal, seperti orang tua dan tokoh agama, bisa membentuk kelompok pengajian anak, sementara media massa berperan dalam mempromosikan pentingnya mengaji serta menyebarkan kisah sukses program tersebut. Melalui kolaborasi ini, minat anak-anak dalam mengaji dapat ditingkatkan secara efektif dan berkelanjutan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Alur kegiatan pelaksanaan KKN kelompok 363 di desa babakan sebagai berikut:

1. Observasi

Pada minggu pertama kegiatan, mahasiswa KKN Kelompok 313 melakukan wawancara dengan pihak yang bertanggung jawab pada kegiatan TPA di Masjid Baiturrahmat. Mengobservasi tingkatan usia dan materi ajar yang ada pada TPA Masjid Baiturrahmat. Diketahui terdapat 3 tingkatan kelas, kelas bawah (Paud, kelas 1, dan kelas 2), kelas menengah (kelas 3 dan kelas 4), dan kelas atas (kelas 5 dan kelas 6).



2. Konsultasi

Setelah melakukan observasi dan mendapatkan infomasi dari salah satu penanggungjawab TPA Masjid Baiturrahmat, mahasiswa KKN 313 melakukan konsultasi dan perencanaan kegiatan kepada pihak terkait untuk menyesuaikan dengan jenis kegiatan dan jadwal pengajaran pada TPA Masjid Baiturrahmat.



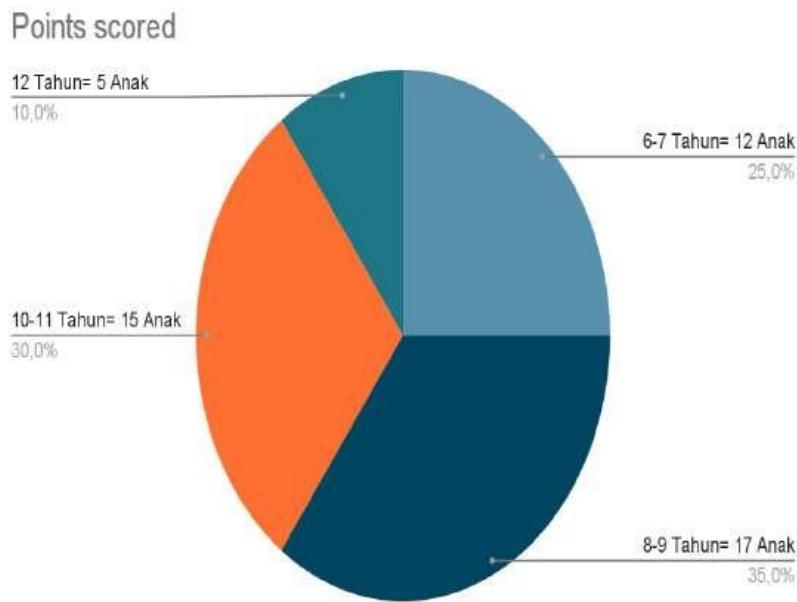
3. Pelaksanaan

Setelah melakukan konsultasi dan perencanaan program. Ditentukan bahwa kegiatan pengajaran di TPA Masjid Baiturrahmat dilaksanakan senin-jumat pada pukul 16.00-17.00 WIB. Selain itu dilakukan pembagian penanggung jawab, yaitu kelas bawah diberikan kepada 4 mahasiswa, kelas menengah bawah diberikan kepada 2 mahasiswa, kelas menengah atas diberikan kepada 2 orang, dan kelas atas diberikan kepada 2 orang.

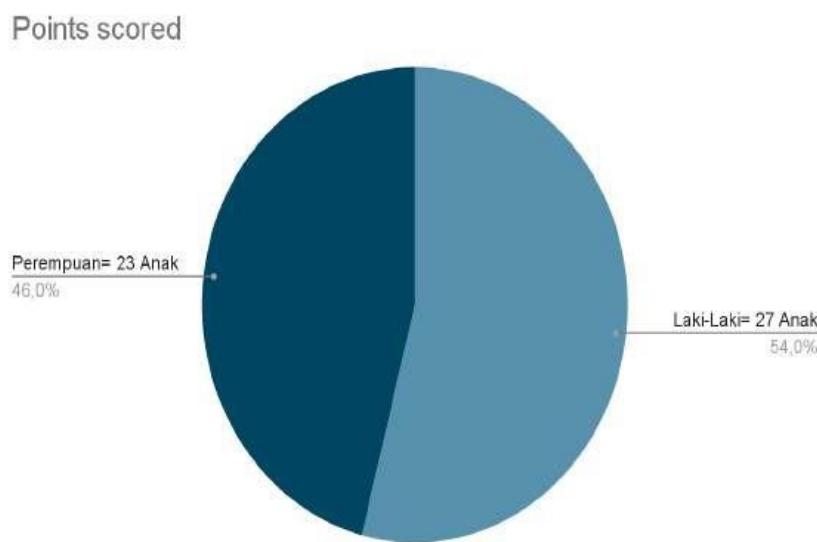


D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

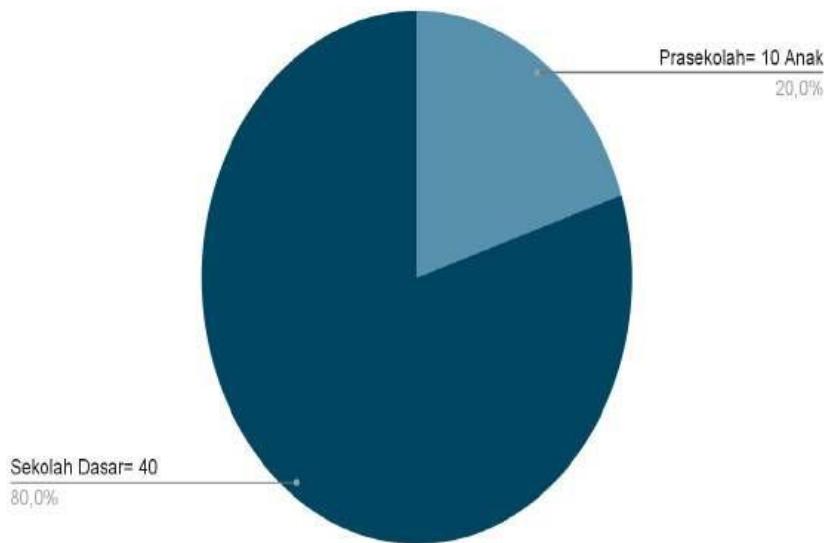


Grafik 1. Distribusi usia



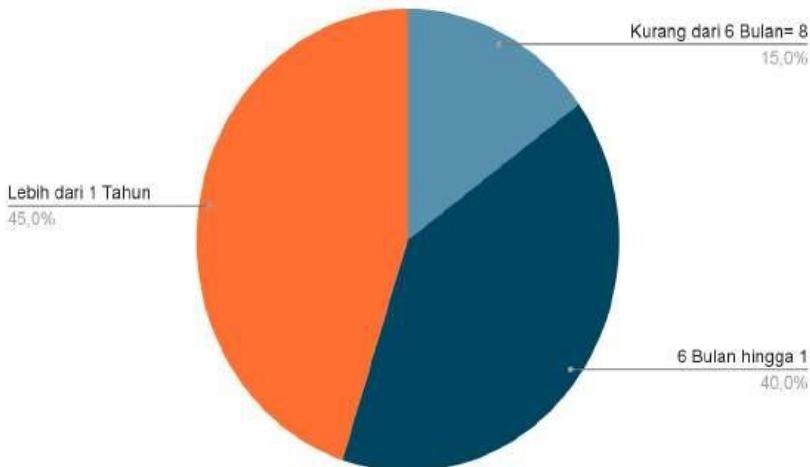
Grafik 2. Jenis kelamin

Points scored



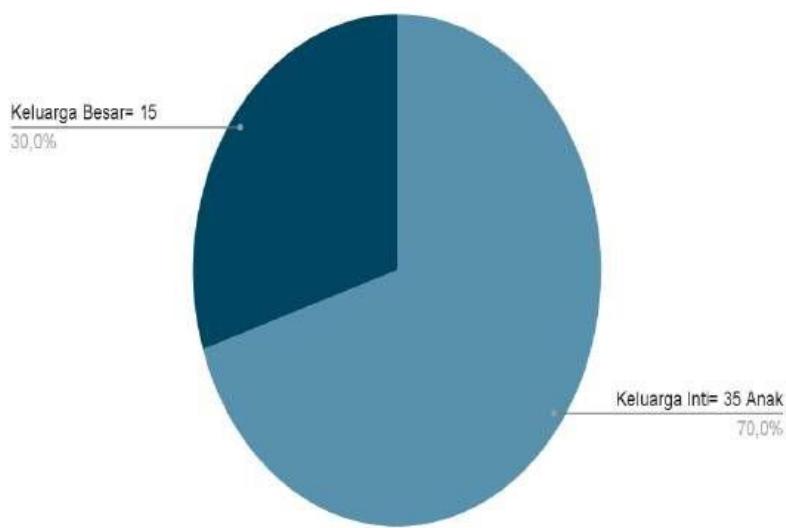
Grafik 3. Latar belakang pendidikan

Points scored



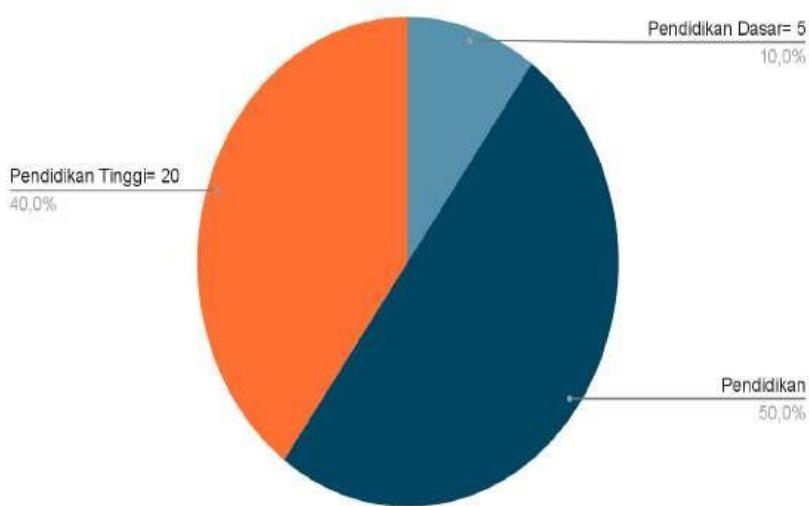
Grafik 4. Lamanya mengikuti TPA

Points scored

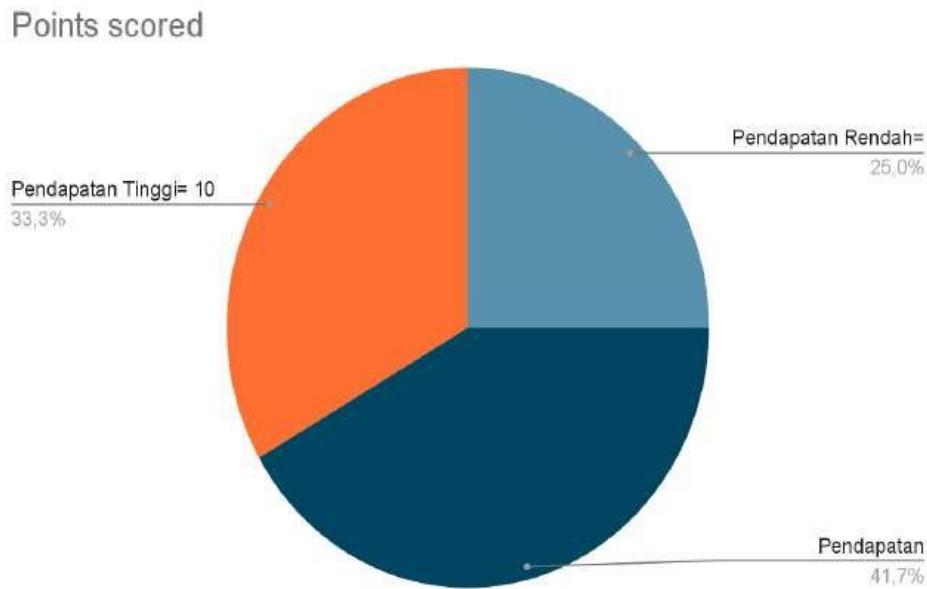


Grafik 5. Struktur keluarga

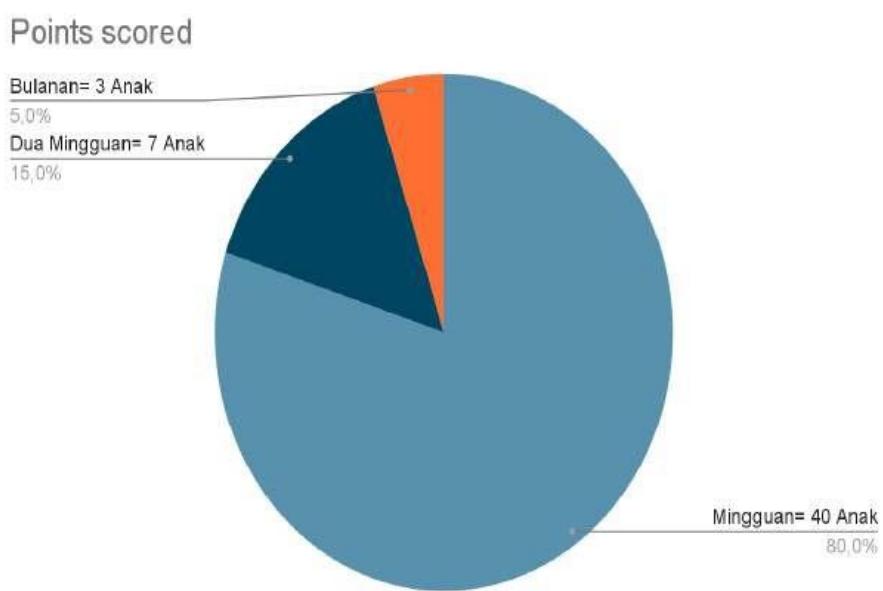
Points scored



Grafik 6. Tingkat pendidikan keluarga



Grafik 7. Status pendapatan keluarga



Grafik 8. Frekuensi kehadiran

1. Tingkat Partisipasi Tinggi:

Survei yang dilakukan di TPA Masjid Baiturrahmat mengumpulkan tanggapan dari 50 anak berusia 6 hingga 12 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa 80% anak menyatakan minat yang kuat untuk menghadiri sesi TPA secara teratur. Tingkat partisipasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa program tersebut berhasil menarik dan mempertahankan minat pelajar muda.

Banyak anak menantikan sesi mingguan mereka, dengan menyatakan kegembiraan karena mempelajari cerita baru dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Antusiasme ini mencerminkan lingkungan yang positif di dalam TPA, tempat anak-anak merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Namun, meskipun tingkat partisipasinya tinggi, beberapa tantangan dicatat dalam mencapai kehadiran penuh.

- Komitmen Eksternal: Sejumlah anak menyebutkan komitmen eksternal, seperti kewajiban keluarga atau kegiatan ekstrakurikuler, yang terkadang berbenturan dengan sesi TPA dan membatasi kemampuan mereka untuk hadir secara teratur.
- Masalah Transportasi: Kesulitan transportasi juga menjadi perhatian umum di antara keluarga. Beberapa orang tua menyatakan tantangan dalam menyediakan transportasi yang andal ke dan dari masjid, terutama bagi mereka yang tinggal jauh.
- Variabilitas Minat: Meskipun banyak anak menunjukkan antusiasme, sebagian kecil menunjukkan tingkat minat yang berfluktuasi, terutama selama masa ujian sekolah ketika mereka menghadapi tekanan akademis yang meningkat.

Mengatasi tantangan ini dapat lebih meningkatkan tingkat partisipasi dan memastikan lebih banyak anak mendapatkan manfaat dari penawaran pendidikan di TPA.

2. Aktivitas Favorit:

Survei ini juga mengeksplorasi jenis aktivitas yang paling menarik minat anak-anak selama berada di TPA Masjid Baiturrahmat. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa:

- Sesi Bercerita: Sekitar 60% anak-anak menyebutkan bahwa bercerita tentang nabi-nabi Islam adalah aktivitas favorit mereka. Umpulan balik dari anak-anak menyoroti beberapa aspek utama dari sesi ini yang berkontribusi pada kesenangan mereka:
- Narasi yang Menarik: Banyak anak menyatakan bahwa cerita-cerita tersebut menarik dan penuh petualangan. Mereka khususnya menikmati kisah-kisah tentang nabi-nabi terkenal seperti Nabi Nuh dan Nabi Musa, dengan menyatakan bahwa narasi-narasi ini tidak hanya menghibur mereka tetapi juga mengajarkan pelajaran berharga tentang keimanan dan ketabahan.

- Elemen Interaktif: Anak-anak menghargai sifat interaktif dari sesi bercerita. Fasilitator sering mendorong partisipasi dengan mengajukan pertanyaan dan mengajak anak-anak untuk memerankan bagian-bagian cerita. Keterlibatan ini membuat sesi lebih dinamis dan memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka.
- Pelajaran Moral: Beberapa anak menyebutkan bahwa mereka merasa pelajaran moral yang terkandung dalam cerita tersebut bermakna. Mereka melaporkan bahwa mereka terinspirasi oleh dilema etika yang dihadapi oleh para nabi dan bagaimana cerita-cerita tersebut berhubungan dengan kehidupan mereka sendiri. Seorang anak mencatat, "Saya belajar bahwa bersikap jujur itu sangat penting, seperti halnya Nabi Muhammad."
- Alat Bantu Visual: Penggunaan alat bantu visual, seperti ilustrasi dan alat peraga, juga disorot sebagai aspek positif. Banyak anak merasa bahwa visual ini membantu mereka lebih memahami cerita dan menjaga perhatian mereka selama sesi.
- Kesempatan Diskusi: Diskusi pasca-cerita sangat dihargai, karena memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka tentang narasi tersebut. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan refleksi pribadi.
- Bacaan Al-Quran: Sekitar 40% peserta menyatakan preferensi untuk belajar membaca Al-Quran. Banyak anak menyebutkan bahwa mereka menghargai pendekatan terstruktur untuk pembelajaran Al-Quran, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan pengucapan dan menghafal. Penggunaan pengajian kelompok juga terbukti dapat menumbuhkan rasa keakraban di antara anak-anak.
- Kesenian dan Kerajinan: Selain itu, 30% anak-anak menikmati kegiatan seni dan kerajinan, seperti membuat karya seni dan dekorasi bertema Islam. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk berekspresi secara kreatif, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk memperkuat pembelajaran mereka tentang nilai-nilai dan ajaran Islam.

Beragamnya minat ini menyoroti pentingnya kurikulum yang beragam yang sesuai dengan preferensi yang berbeda, sehingga menjadikan pengalaman belajar lebih menyenangkan dan efektif. Dengan menggabungkan kegiatan-kegiatan yang menarik ini, TPA Masjid Baiturrahmat berhasil mempertahankan minat dan antusiasme anak-anak terhadap pendidikan agama mereka.

3. Pengaruh Teman Sebaya:

Survei menyoroti peran penting pengaruh teman sebaya dalam partisipasi anak-anak di TPA Masjid Baiturrahmat. Sekitar 70% peserta menyatakan bahwa kehadiran teman-teman mereka merupakan faktor motivasi utama untuk keterlibatan mereka sendiri. Poin-poin utama dari umpan balik tersebut meliputi:

- Motivasi Sosial: Banyak anak menyatakan bahwa memiliki teman-teman di sesi TPA yang sama membuat mereka lebih bersemangat untuk hadir. Seorang anak berkomentar, "Saya senang pergi ke TPA karena saya dapat melihat teman-teman saya dan kami dapat belajar bersama." Rasa keakraban ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana anak-anak merasa nyaman dan bersemangat.
- Dinamika Pembelajaran Kelompok: Anak-anak mencatat bahwa kegiatan kelompok, seperti pembelajaran kolaboratif dan permainan, meningkatkan kesenangan dan pemahaman mereka terhadap materi. Kehadiran temanteman selama kegiatan ini menumbuhkan rasa kerja sama tim dan saling mendukung, membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan.
- Akuntabilitas Teman Sebaya: Beberapa anak menyebutkan bahwa mereka merasa bertanggung jawab kepada teman-teman mereka. Mengetahui bahwa teman-teman akan hadir mendorong mereka untuk hadir secara rutin, karena mereka tidak ingin kehilangan pengalaman bersama. Akuntabilitas teman sebaya ini dapat menjadi motivator yang kuat untuk mempertahankan kehadiran yang konsisten.
- Penguatan Positif: Umpan balik menunjukkan bahwa teman-teman sering memotivasi satu sama lain untuk berpartisipasi secara aktif dalam sesi. Anakanak melaporkan bahwa mereka saling mendorong untuk terlibat dalam diskusi dan berpartisipasi dalam kegiatan, menciptakan lingkaran umpan balik positif yang memperkuat minat mereka dalam belajar.
- Pengembangan Persahabatan: Pengaturan TPA memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk membangun dan memperkuat persahabatan. Banyak yang mencatat bahwa ikatan yang terbentuk selama sesi ini melampaui ruang kelas, menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki di antara para peserta.

Secara keseluruhan, pengaruh teman sebaya merupakan faktor penting dalam meningkatkan tingkat partisipasi di TPA Masjid Baiturrahmat. Mengenali dan memanfaatkan dinamika sosial ini dapat lebih meningkatkan keterlibatan dan retensi di antara pelajar muda.

4. Dukungan Orang Tua:

Hasil survei mengungkapkan bahwa 75% orang tua secara aktif mendorong anak-anak mereka untuk menghadiri sesi TPA di Masjid Baiturrahmat. Dukungan orang tua yang kuat ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap anak-anak terhadap pendidikan agama. Wawasan utama dari umpan balik tersebut meliputi:

- Dorongan dan Motivasi: Banyak orang tua melaporkan bahwa mereka melihat nilai pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan mendorong pertumbuhan rohani. Seorang orang tua menyatakan, "Saya ingin anak saya

belajar tentang iman kita dan mengembangkan karakter yang baik." Motivasi ini diterjemahkan menjadi dorongan aktif bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam TPA.

- Keterlibatan dalam Kegiatan: Beberapa orang tua menyatakan minat untuk terlibat dalam kegiatan TPA, seperti menjadi sukarelawan atau menghadiri acara-acara khusus. Partisipasi mereka memperkuat pentingnya pendidikan agama dan menumbuhkan rasa kebersamaan di dalam masjid.
- Komunikasi dengan Pendidik: Orang tua menyatakan bahwa mereka menghargai jalur komunikasi yang terbuka dengan pendidik TPA. Pembaruan rutin tentang kemajuan dan aktivitas anak-anak mereka membantu orang tua merasa lebih terhubung dan terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini memberi orang tua wawasan tentang apa yang dipelajari anak-anak mereka, yang selanjutnya mendorong kehadiran mereka.
- Mengatasi Hambatan: Meskipun sebagian besar orang tua mendukung kehadiran anak-anak mereka, beberapa menyebutkan menghadapi hambatan seperti masalah transportasi dan jadwal yang padat. Orang tua yang tidak dapat membawa anak-anak mereka secara teratur menyatakan keinginan mereka untuk penjadwalan yang lebih fleksibel atau solusi transportasi untuk memfasilitasi partisipasi.
- Penguatan Positif di Rumah: Banyak orang tua melaporkan memperkuat pelajaran yang dipelajari di TPA selama diskusi keluarga di rumah. Praktik ini tidak hanya membantu anak-anak mengingat apa yang mereka pelajari tetapi juga memperkuat dampak keseluruhan dari pendidikan agama mereka.

Singkatnya, keterlibatan aktif dan dorongan orang tua secara signifikan meningkatkan partisipasi anak-anak di TPA Masjid Baiturrahmat. Memperkuat kemitraan antara orang tua dan pendidik ini dapat lebih memperkaya pengalaman pendidikan dan memastikan minat yang berkelanjutan dalam pembelajaran agama.

Kurikulum yang Menarik

Temuan dari penelitian di TPA Masjid Baiturrahmat menggarisbawahi pentingnya kurikulum yang menarik dalam menumbuhkan minat anak-anak terhadap pendidikan agama. Kurikulum yang menarik tidak hanya menarik minat pelajar muda tetapi juga mempertahankan antusiasme mereka dari waktu ke waktu. Beberapa elemen utama berkontribusi pada efektivitas kurikulum yang diamati dalam penelitian ini:

1. Metode Pembelajaran Interaktif: Penggunaan metode interaktif, seperti mendongeng dan kegiatan kelompok, sangat efektif dalam menarik perhatian anak-anak. Dengan menggabungkan unsur-unsur permainan dan kreativitas, kurikulum mengubah pembelajaran tradisional menjadi pengalaman dinamis yang beresonansi dengan pikiran anak-anak. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian pendidikan yang menekankan partisipasi aktif sebagai faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan retensi.

2. Aktivitas Pembelajaran yang Beragam: Berbagai aktivitas mulai dari pembacaan Alquran hingga seni dan kerajinan memastikan bahwa anak-anak dengan minat dan gaya belajar yang berbeda tetap terlibat. Keragaman ini memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai aspek keyakinan mereka sambil juga menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis. Dengan mengakomodasi berbagai kecerdasan, kurikulum ini mendorong pengalaman pendidikan yang menyeluruh.
3. Relevansi Budaya: Integrasi kurikulum dengan tema dan cerita yang relevan secara budaya dari tradisi Islam membuat pembelajaran lebih relevan bagi anak-anak. Dengan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, para pendidik dapat membantu anak-anak memahami penerapan praktis ajaran agama. Relevansi ini meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan.
4. Mendorong Pemikiran Kritis: Dimasukkannya kesempatan berdiskusi setelah sesi bercerita mendorong pemikiran kritis dan refleksi pribadi. Anak-anak didorong untuk mengungkapkan pikiran mereka, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Dialog ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tetapi juga menumbuhkan budaya bertanya yang penting untuk pembelajaran seumur hidup.
5. Lingkungan Belajar yang Positif: Suasana yang ramah dan mendukung yang diciptakan oleh para pendidik memainkan peran penting dalam efektivitas kurikulum. Ketika anak-anak merasa aman dan dihargai, mereka cenderung terlibat secara aktif dan mengambil risiko dalam pembelajaran mereka. Penguatan positif ini berkontribusi pada rasa memiliki dan komunitas dalam TPA.

Kesimpulannya, kurikulum yang menarik di TPA Masjid Baiturrahmat merupakan faktor kunci dalam meningkatkan minat anak terhadap pendidikan agama. Dengan terus berinovasi dan mengadaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi anak-anak, para pendidik dapat memastikan bahwa anak-anak tetap bersemangat dalam perjalanan spiritual mereka.

Pembahasan

Lingkungan Sosial

Studi ini menyoroti dampak signifikan lingkungan sosial terhadap minat dan partisipasi anak-anak di TPA Masjid Baiturrahmat. Konteks sosial yang mendukung dan menarik tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki di antara pelajar muda. Aspek-aspek utama lingkungan sosial yang berkontribusi pada pengalaman positif ini meliputi:

1. Hubungan dengan Teman Sebaya: Pengaruh kuat hubungan dengan teman sebaya muncul sebagai faktor penting dalam memotivasi anak-anak untuk

menghadiri sesi TPA. Banyak anak menyatakan bahwa menghadiri dengan teman-teman membuat pengalaman itu lebih menyenangkan dan tidak menakutkan. Dinamika sosial ini menciptakan rasa persahabatan, di mana anak-anak saling mendorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Kehadiran teman-teman membantu meredakan kekhawatiran tentang menghadiri pendidikan agama, menjadikannya pengalaman bersama daripada kewajiban individu.

2. Membangun Komunitas: Lingkungan TPA menumbuhkan rasa komunitas di antara para peserta. Anak-anak sering terlibat dalam kegiatan kelompok, yang tidak hanya meningkatkan pembelajaran mereka tetapi juga memperkuat ikatan sosial mereka. Persahabatan yang terbentuk dalam lingkungan ini meluas hingga ke luar kelas, berkontribusi pada jaringan pendukung yang mendorong partisipasi berkelanjutan. Aspek komunal ini penting dalam menumbuhkan sikap positif terhadap pendidikan agama dan menanamkan rasa identitas kolektif di antara anak-anak.
3. Peran Pendidik: Para pendidik di TPA memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan sosial. Keramahan dan sikap supportif mereka menciptakan suasana yang ramah, yang memungkinkan anak-anak merasa nyaman mengekspresikan diri. Interaksi positif dengan para pendidik dapat secara signifikan meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar dan berpartisipasi. Ketika anak-anak menganggap guru mereka sebagai mentor dan teman, hal itu memperdalam kepercayaan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.
4. Keterlibatan Keluarga: Keterlibatan orang tua dan keluarga semakin memperkaya lingkungan sosial. Ketika orang tua secara aktif mendukung partisipasi anak-anak mereka dalam TPA, hal itu memperkuat pentingnya pendidikan agama dan menciptakan front persatuan yang mendorong kehadiran yang konsisten. Diskusi keluarga tentang pelajaran yang dipelajari di TPA membantu menjembatani kesenjangan antara rumah dan lingkungan pendidikan, menumbuhkan pendekatan holistik terhadap pembelajaran.
5. Mendorong Inklusivitas: Lingkungan sosial di TPA Masjid Baiturrahmat mendorong inklusivitas dan penerimaan. Anak-anak dari berbagai latar belakang berkumpul untuk belajar, menumbuhkan suasana saling menghormati dan pengertian. Keberagaman ini memperkaya pengalaman belajar, memungkinkan anak-anak untuk belajar dari satu sama lain dan menghargai berbagai perspektif dalam keyakinan mereka yang sama.

Singkatnya, lingkungan sosial di TPA Masjid Baiturrahmat memainkan peran penting dalam meningkatkan minat dan partisipasi anak-anak dalam pendidikan agama. Dengan menumbuhkan hubungan yang kuat dengan teman sebaya, membangun rasa kebersamaan, dan mendorong keterlibatan keluarga, TPA dapat terus menciptakan suasana yang positif dan menarik yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran spiritual anak-anak.

Strategi untuk Mempererat Hubungan dengan Teman Sebaya dalam Sesi TPA

1. Aktivitas Kelompok dan Pembelajaran Berbasis Tim:
Terapkan proyek atau aktivitas berbasis tim yang memerlukan kolaborasi. Misalnya, anak-anak dapat bekerja sama untuk membuat presentasi tentang kisah-kisah Islam atau mengembangkan proyek seni kelompok yang terkait dengan pelajaran mereka.
2. Program Bimbingan Sebaya:
Pasangkan siswa yang lebih tua atau lebih berpengalaman dengan yang lebih muda. Bimbingan ini dapat membantu membangun persahabatan dan menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung tempat anak-anak dapat belajar dari satu sama lain.
3. Permainan Pemecah Kebekuan:
Mulailah setiap sesi dengan aktivitas pemecah kebekuan yang menyenangkan yang mendorong anak-anak untuk memperkenalkan diri dan berbagi sesuatu tentang minat mereka. Ini dapat membantu membangun hubungan dan membuat mereka merasa lebih nyaman satu sama lain.
4. Diskusi Kelompok dan Lingkaran Berbagi:
Gabungkan lingkaran berbagi secara teratur tempat anak-anak dapat mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari atau berbagi pengalaman pribadi yang terkait dengan pelajaran. Ini mendorong komunikasi terbuka dan memperkuat ikatan.
5. Bercerita secara Kolaboratif:
Dorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam sesi bercerita secara kolaboratif, di mana mereka dapat menyumbangkan ide dan membangun narasi satu sama lain. Hal ini menumbuhkan kreativitas dan kerja sama tim.
6. Merayakan Prestasi Bersama:
Kenali dan rayakan prestasi kelompok, seperti menyelesaikan proyek atau menguasai ayat Alquran. Hal ini dapat mencakup upacara kecil atau penghargaan yang menyoroti kerja sama tim dan upaya kolektif.
7. Mengelola Acara Sosial:
Rencanakan acara sosial di luar sesi reguler, seperti piknik, permainan, atau kegiatan pengabdian masyarakat. Suasana informal ini dapat membantu anak-anak mengembangkan persahabatan dan memperkuat ikatan sosial mereka.
8. Mendorong Tantangan Kelompok:
Buat kompetisi atau tantangan yang bersahabat yang membutuhkan kerja sama tim, seperti kontes kuis atau perburuan harta karun yang terkait dengan ajaran Islam. Hal ini tidak hanya memotivasi partisipasi tetapi juga menumbuhkan kolaborasi.
9. Sesi Umpan Balik dan Refleksi:

Terapkan sesi umpan balik rutin di mana anak-anak dapat mengungkapkan pikiran mereka tentang berbagai kegiatan dan perasaan mereka terhadap teman sebayanya. Mendorong umpan balik yang membangun dapat membantu mereka memahami dan saling mendukung dengan lebih baik.

10. Membina Inklusivitas:

Pastikan bahwa lingkungan TPA bersifat inklusif dan ramah bagi semua anak. Dorong nilai-nilai rasa hormat, kebaikan, dan penerimaan, yang dapat membantu meruntuhkan hambatan dan mendorong persahabatan.

Dengan menerapkan strategi ini, sesi TPA dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung dan menarik, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan bagi anak-anak.

Keterlibatan Orang Tua

Temuan dari penelitian di TPA Masjid Baiturrahmat menyoroti peran penting keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan partisipasi dan minat anak dalam pendidikan agama. Keterlibatan aktif dari orang tua tidak hanya mendukung pembelajaran anak-anak mereka tetapi juga memperkuat komunitas secara keseluruhan. Beberapa aspek utama keterlibatan orang tua muncul dari penelitian ini:

1. Dorongan dan Dukungan: Data mengungkapkan bahwa 75% orang tua secara aktif mendorong anak-anak mereka untuk menghadiri sesi TPA. Dorongan ini penting dalam memperkuat nilai pendidikan agama di rumah. Ketika orang tua menunjukkan antusiasme tentang partisipasi anak-anak mereka, hal itu menumbuhkan pola pikir positif, membuat anak-anak lebih mungkin untuk terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran mereka.
2. Komunikasi dengan Pendidik: Orang tua yang menjaga komunikasi terbuka dengan pendidik TPA merasa lebih terhubung dengan proses pembelajaran. Pembaruan rutin tentang kemajuan dan aktivitas anak-anak mereka menumbuhkan kemitraan antara orang tua dan pendidik. Hubungan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua tentang kurikulum, tetapi juga memungkinkan orang tua untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah, memperkuat pelajaran yang diajarkan dalam TPA.
3. Keterlibatan dalam Kegiatan: Orang tua menyatakan minat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan TPA, seperti menjadi sukarelawan selama sesi atau menghadiri acara khusus. Keterlibatan mereka berkontribusi pada rasa kebersamaan dan menunjukkan kepada anak-anak bahwa pendidikan agama merupakan prioritas bersama. Ketika orang tua berpartisipasi, hal itu memperkuat pentingnya TPA dan mendorong anak-anak untuk menghargai pengalaman mereka di sana.
4. Mengatasi Hambatan Bersama: Studi ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi beberapa orang tua, seperti masalah transportasi dan jadwal yang padat. Dengan bekerja sama dengan para pendidik untuk menemukan solusi

seperti jadwal yang fleksibel atau carpooling komunitas TPA dapat membantu meringankan hambatan ini. Melibatkan orang tua dalam diskusi tentang cara mengatasi tantangan tidak hanya memperkuat kemitraan tetapi juga memberdayakan keluarga untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka.

5. Mendorong Diskusi Keluarga: Mendorong orang tua untuk mendiskusikan apa yang dipelajari anak-anak mereka di TPA di rumah dapat memperdalam pemahaman dan daya ingat anak secara signifikan. Ketika keluarga terlibat dalam percakapan tentang ajaran agama, hal itu memperkuat pelajaran dan membantu anak-anak menghubungkan pembelajaran mereka dengan kehidupan sehari-hari. Praktik ini juga menumbuhkan budaya bertanya, di mana anak-anak merasa nyaman mengajukan pertanyaan dan mengeksplorasi iman mereka lebih jauh.
6. Mengakui Kontribusi Orang Tua: Mengakui dan merayakan kontribusi orang tua dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Ini dapat mencakup pengakuan terhadap orang tua yang menyumbangkan waktu mereka atau berbagi keterampilan mereka dengan komunitas TPA. Pengakuan tersebut tidak hanya memotivasi orang tua untuk tetap terlibat tetapi juga menyoroti nilai kontribusi mereka terhadap lingkungan pendidikan.

Singkatnya, keterlibatan orang tua merupakan elemen penting dalam meningkatkan minat dan partisipasi anak-anak di TPA Masjid Baiturrahmat. Dengan memupuk komunikasi terbuka, melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan, dan mengatasi hambatan secara kolaboratif, TPA dapat meningkatkan pengalaman pendidikan bagi anak-anak dan memperkuat komunitas secara keseluruhan. Kemitraan yang kuat antara orang tua dan pendidik sangat penting untuk memelihara lingkungan yang mendukung yang mendorong pembelajaran seumur hidup dan pertumbuhan rohani.

Mengukur dampak keterlibatan orang tua terhadap hasil belajar anak dapat dilakukan melalui berbagai metode kualitatif dan kuantitatif. Berikut ini beberapa strategi yang efektif:

Metode untuk Mengukur Dampak Keterlibatan Orang Tua

1. Survei dan Kuesioner:
Mengembangkan survei untuk orang tua dan anak guna menilai persepsi keterlibatan orang tua dan dampaknya terhadap pembelajaran. Pertanyaan dapat difokuskan pada frekuensi dan jenis keterlibatan orang tua, serta sikap anak terhadap pembelajaran dan partisipasi dalam TPA.
2. Pelacakan Kinerja Akademik:
Memantau kemajuan akademik anak dari waktu ke waktu, termasuk prestasi mereka dalam membaca Alquran, pemahaman ajaran Islam, dan partisipasi keseluruhan dalam kegiatan TPA. Membandingkan kinerja sebelum dan

sesudah peningkatan inisiatif keterlibatan orang tua dapat memberikan wawasan tentang dampaknya.

3. Catatan Kehadiran:

Menganalisis pola kehadiran untuk menentukan apakah peningkatan keterlibatan orang tua berkorelasi dengan tingkat kehadiran yang lebih tinggi. Melacak bagaimana kehadiran berubah ketika orang tua lebih terlibat dapat membantu membangun hubungan antara keterlibatan dan partisipasi.

4. Wawancara Kualitatif:

Lakukan wawancara dengan orang tua, anak, dan pendidik untuk mengumpulkan wawasan mendalam tentang bagaimana keterlibatan orang tua memengaruhi hasil belajar. Wawancara ini dapat mengungkap kisah dan pengalaman pribadi yang menyoroti dampak keterlibatan.

5. Kelompok Fokus:

Atur kelompok fokus dengan orang tua dan pendidik untuk membahas perspektif mereka tentang dampak keterlibatan orang tua. Dialog kolaboratif ini dapat mengungkap tema dan wawasan yang terkait dengan pengalaman belajar anak.

6. Observasi Perilaku:

Amati anak-anak selama sesi TPA untuk menilai tingkat keterlibatan, interaksi dengan teman sebaya, dan respons terhadap pelajaran. Mencatat perubahan perilaku saat inisiatif keterlibatan orang tua diterapkan dapat memberikan data kualitatif yang berharga.

7. Mekanisme Umpan Balik:

Terapkan formulir umpan balik rutin bagi orang tua dan anak untuk berbagi pemikiran mereka tentang dampak keterlibatan orang tua. Ini dapat mencakup refleksi tentang perubahan sikap, motivasi, dan minat belajar anak.

8. Studi Komparatif:

Melakukan studi komparatif antara kelompok anak dengan tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi dan rendah. Menganalisis perbedaan dalam hasil pembelajaran, seperti pemahaman dan retensi ajaran agama, dapat membantu mengukur dampaknya.

9. Studi Longitudinal:

Merancang studi longitudinal untuk melacak kemajuan anak dalam jangka waktu yang panjang. Dengan mengkorelasikan tingkat keterlibatan orang tua dengan hasil pembelajaran dari waktu ke waktu, kesimpulan yang lebih kuat dapat ditarik tentang efek jangka panjang.

10. Umpan Balik Komunitas:

Mengumpulkan umpan balik dari komunitas yang lebih luas, termasuk pemimpin masjid dan pendidik, tentang perubahan yang dirasakan dalam perilaku dan pembelajaran anak-anak sebagai hasil dari peningkatan keterlibatan orang tua.

Dengan menggunakan kombinasi metode ini, TPA Masjid Baiturrahmat dapat secara efektif mengukur dampak keterlibatan orang tua terhadap hasil pembelajaran anak-anak, memberikan wawasan berharga yang dapat menginformasikan inisiatif dan strategi di masa mendatang.

E. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran mahasiswa KKN Kelompok 313 di TPA Baiturrahmat berhasil meningkatkan minat anak-anak dalam kegiatan mengaji. Penerapan metode interaktif, seperti bercerita tentang kisah nabi dan pembelajaran Al-Qur'an, mampu mendorong partisipasi aktif anak-anak. Meski demikian, beberapa kendala seperti komitmen keluarga dan masalah transportasi masih menjadi hambatan dalam mencapai kehadiran penuh.

Keberlanjutan program ini akan sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat, seperti pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media, sebagaimana yang digariskan dalam teori Pentahelix. Dengan adanya dukungan yang solid dari semua pihak, diharapkan program peningkatan minat mengaji dapat terus berjalan secara efektif dan membawa dampak yang berkelanjutan bagi generasi muda.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak TPA Baiturrahmat atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para orang tua, anakanak, serta masyarakat sekitar yang dengan antusias berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Tak lupa, penghargaan yang setinggi-tingginya kami berikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memfasilitasi program KKN ini, serta para dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama proses berlangsung. Dukungan dari berbagai pihak inilah yang memungkinkan program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

G. DAFTAR PUSTAKA

Batubara, Nova Rika, Elida Florentina Sinaga Simanjorang, and Nurintan Asyiah Siregar. "Peningkatan Minat Belajar Mengaji Dan Pengetahuan Tentang Islam Melalui Aplikasi Marbel Mengaji Di Madrasah Ibtidaiyah." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 330. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.12793>.

Sutrisno, Abu Zakaria. "Panduan Lengkap: Mengajar Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA)," 2018, 1–125. <https://pustakapendisntt.com/category/buku-tpq/>.

Syaripudin, Tatang. Ilmu Pendidikan. Cet.1. Bandung: Pustaka setia, 2012, 2012.